



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor Umum dan Pemicu yang Mengeskalasi Konflik di
Mesir Pada Tahun 2011**

Skripsi

Oleh

Sharleen Vania Carissa

2014330046

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Faktor Umum dan Pemicu yang Mengeskalasi Konflik di
Mesir Pada Tahun 2011**

Skripsi

Oleh

Sharleen Vania Carissa

2014330046

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Sharleen Vania Carissa
Nomor Pokok : 2014330046
Judul : Faktor Umum dan Pemicu yang Mengescalasi Konflik di Mesir Pada Tahun 2011

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 08 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Anggota
Idil Syawfi, S.IP. M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sharleen Vania Carissa
NPM : 2014330046
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Faktor Umum dan Pemicu yang Mengeskalasi Konflik di Mesir Pada Tahun 2011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2018



Sharleen Vania Carissa

ABSTRAK

Nama : Sharleen Vania Carissa
NPM : 2014330046
Judul : Faktor Umum dan Pemicu yang Mengescalasi Konflik di Mesir Pada Tahun 2011

Hosni Mubarak telah memimpin Mesir selama 30 tahun (1981-2011). Selama pemerintahannya, masyarakat Mesir hidup dengan terintimidasi karena sistem pemerintahan yang otoriter. Mubarak melakukan tindakan yang tidak adil terhadap masyarakat Mesir. Ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat mengescalasi konflik yang ada di Mesir dan berujung pada demonstrasi pada tahun 2011. Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisa konflik di Mesir adalah metode kualitatif. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Michael E. Brown, yaitu Dimensi Internasional dari Konflik Internal. Sehingga, pertanyaan penelitian ini adalah **Apa Faktor Umum dan Pemicu yang Mengescalasi Konflik di Mesir Pada Tahun 2011?**

Temuan dari penelitian ini mendapati adanya empat faktor umum yang sudah menjadi kondisi umum kehidupan di Mesir dan dipicu oleh tiga faktor pemicu. Kondisi umum di Mesir digambarkan dengan tindakan pemerintah yang curang, seperti korupsi, kecurangan dalam peradilan, pemilu yang curang, sistem ekonomi yang diskriminasi dan pelanggaran HAM. Faktor pemicu juga muncul dalam mengescalasi konflik di Mesir tahun 2011. Intervensi Amerika Serikat yang mendukung kedua pihak (pemerintah dan masyarakat) hanya untuk menjaga kepentingan nasionalnya di Mesir, yaitu keuntungan sumber daya alam dan misi penyebaran nilai demokrasi. Kemudian, Hosni Mubarak yang memimpin Mesir dengan otoriter menghambat kesejahteraan masyarakat Mesir. Terakhir, adanya peranan media sosial yang merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mengescalasi konflik. Media sosial (Facebook dan Twitter) digunakan oleh masyarakat untuk berbagi informasi dan meningkatkan opini publik.

Kata kunci: Konflik, Mesir, Hosni Mubarak, Media Sosial.

ABSTRACT

Name : Sharleen Vania Carissa
NPM : 2014330046
Title : Underlying and Triggers Factors that Escalated The Conflict in Egypt on 2011

*Hosni Mubarak has led Egypt for 30 years (1981-2011). During his reign, the Egyptians lived intimidated by an authoritarian system of government. Mubarak has done some unfair actions towards the Egyptian society. The injustice felt by the society escalated the conflict in Egypt and led to a demonstration in 2011. The method used by the author in analyzing the conflict in Egypt is a qualitative method. The analysis was conducted using the theory developed by Michael E. Brown, the International Dimension of Internal Conflict. Thus, the question of this study is **What are the Common Factors and Triggers that Escalated the Conflict in Egypt in 2011?***

The findings of this study found four underlying factors that have become common conditions of life in Egypt and triggered by three trigger factors. Common conditions in Egypt are conceived by fraudulent government actions, such as corruption, fraud in the judiciary, fraudulent elections, discriminatory economic systems and human rights abuses. The trigger factors are also arising in the escalation of the conflict in Egypt on 2011. The United States intervention which supports both parties (government and society) only to safeguard its national interest in Egypt, namely the advantages of natural resources and the mission of spreading democratic values. Then, Hosni Mubarak who led Egypt with authoritarian government hampered the welfare of Egyptian society. Finally, the role of social media is one of the factors that play an important role that escalated the conflict. Social media (such as Facebook and Twitter) are used by Egyptian to share information and forming public opinion.

Keywords: Conflict, Egypt, Hosni Mubarak, Social Media

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus atas berkat dan penyertaanNya dengan memberikan kemudahan dan kekuatan atas setiap kekurangan yang saya miliki, saya telah mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

Judul dari penelitian ini adalah Faktor Umum dan Pemicu yang Mengeskalasi Konflik di Mesir Pada Tahun 2011. Sesuai dengan judulnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor umum dan faktor pemicu konflik di Mesir pada tahun 2011. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori dimensi internasional dalam konflik internal oleh Michael E. Brown.

Rasa terima kasih saya ucapkan bagi setiap individu yang telah mendorong semangat saya dan memberikan masukan-masukan dalam proses penulisan proposal penelitian ini. Kepada keluarga dan kerabat yang telah memberikan kasih dan semangat. Dan juga kepada Mas I Nyoman Sudira selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi.

Saya berharap bahwa penelitian ini akan menjadi manfaat dan berguna bagi bidang akademik serta bagi penelitian yang serupa nantinya. Akan tetapi, saya menyadari masih adanya kekurangan dari penulisan ini dan dibutuhkannya penyempurnaan atas skripsi ini.

Bandung, 3 Januari 2018

Sharleen Vania Carissa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik dalam bentuk saran, kritik, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak I Nyoman Sudira sebagai pembimbing penulisan skripsi yang telah memberikan dukungan dan bantuan. Baik dalam bentuk saran dan kritik, yang membangun serta membuat penulis lancar dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Orang tua penulis, Kim Hin dan Ester Jowel. Penulisan skripsi ini dipersembahkan khusus untuk Papa dan Mama. Tanpa dorongan dan kasih yang tidak hentinya diberikan skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Terima kasih atas dukungan baik secara psikis, materi, dan juga cinta kasih sayang. Ini untuk Papa dan Mama.
3. Adik penulis, Timothy Jordan. Atas kasih dan dukungan doanya, serta saran dan kritik yang diberikan selama penulisan. Tidak kurang juga usahanya dalam menemani dan menjadi semangat terbesar dalam penulisan ini. Terima kasih dek.
4. Setiap orang spesial baik yang baru datang maupun sudah menemani dari awal menempuh jenjang S1, Enrico Junius, Putri Theresia, Lucia Margaret, Skolastika Christin, Veny Trifena, Elvaretta Limawan, Zabrina Vicky, Talita Maghfira, Kathleen, Fairus Sarah, Praditia Agung, Masya Afira, Loran Palseo, Maghfira Adzhani, Sabilla Hamami, Shafira Amalia, dan semua teman kampus yang sudah mendukung dan menemani selama pembelajaran di HI Unpar. Terima kasih.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Grafik.....	viii
Daftar Gambar.....	ix

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II Kondisi Umum di Mesir Sebelum Konflik

2.1 Rezim yang Korup dan Ketidakmampuan Administratif yang Melemahkan Negara Mesir.....	24
2.1.1 Rezim yang Korup di Mesir.....	25
2.1.2 Ketidakmampuan Administratif yang Melemahkan Negara Mesir.....	29
2.2 <i>National Democratic Party</i> dan Ketimpangan Politik Mesir.....	36

2.2.1	Kedudukan <i>National Democratic Party</i>	36
2.2.2	Tindakan <i>National Democratic Party</i> untuk Mempertahankan Kedudukan.....	40
2.3	Utang Luar Negeri dan Kemiskinan di Mesir.....	43
2.3.1	Utang Luar Negeri Mesir.....	44
2.3.2	Kondisi Kemiskinan dan Pengangguran di Mesir.....	49
2.4	Diskriminasi Hak Asasi Manusia Masyarakat Mesir.....	55
BAB III Faktor Pemicu yang Mengeskalasi Konflik di Mesir		
3.1	Intervensi AS yang Mengeskalasi Demonstrasi Mesir.....	62
3.2	Kepemimpinan Otoriter Hosni Mubarak di Mesir.....	67
3.3	Peran Media Sosial dalam Mengeskalasi Konflik Mesir.....	74
BAB IV Kesimpulan.....		
	Daftar Pustaka.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Data Korupsi Pemerintah dan Pengusaha Mesir.....	27
Tabel 2.2 Data <i>Unfair Trial</i> di Mesir.....	32
Tabel 2.3 <i>Timeline</i> Penting dalam Politik Mesir (NDP sebagai <i>Ruling Party</i>).....	37
Tabel 2.4 Data Kekayaan Elit Politik Mesir.....	49
Tabel 2.5 Pelanggaran terhadap Kebebasan Masyarakat Mesir.....	57
Tabel 3.1 Bantuan AS kepada Mesir (bilangan jutaan dollar).....	63
Tabel 3.2 Vonis Hukuman untuk Hosni Mubarak.....	72
Tabel 3.3 <i>Timetable</i> Tindakan Pemerintah terhadap Jaringan Media Mesir.....	79

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Utang Luar Negeri Mesir semasa Pemerintahan Mubarak.....	47
Grafik 2.2 Kemiskinan di Mesir (1990-2009).....	50
Grafik 2.3 Data Kemiskinan dan Kekurangan Makanan di Mesir tahun 2009 (dalam bilangan juta)	54
Grafik 3.1 Penyebaran Internet di Mesir.....	75
Grafik 3.2 Data Pemberitaan selama Demonstrasi.....	78
Grafik 3.3 Jumlah Penggunaan <i>Hashtags</i> Selama Protes.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tampilan Halaman <i>Facebook</i> “We are all Khaled Said”.....	77
Gambar 3.2 Beberapa “Cuitan” Twitter masyarakat Mesir.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa negara Timur Tengah mengawali tahun 2011 dengan demonstrasi sampai turunnya pemimpin dari kursi pemerintahannya, yang disebut dengan *Arab Spring*. Bermula dari Tunisia, lalu mulai menyebar ke negara Arab lainnya, seperti Yordania, Yaman, Mesir, Libya, Bahrain, dan Suriah, beberapa pemberontakan juga terjadi di Irak, Lebanon, Maroko, dan Arab Saudi.¹ Ribuan masyarakat melakukan aksi protes untuk menuntut penurunan rezim yang sedang memerintah. *Arab Spring* menjadi awal revolusi di Timur Tengah. Tunisia mengalami perubahan dalam pemerintahannya yang otoriter, yang akhirnya membuat negara lainnya merasa perlu untuk melakukan demonstrasi. Emosi masyarakat Timur Tengah semakin memanas dengan adanya ketidakadilan di negaranya masing-masing.

Seperti efek domino, demonstrasi menuntut adanya revolusi mulai terjadi di satu-satu negara. melihat keberhasilan negara lainnya, semakin bertambah negara yang menginginkan revolusi dan melakukan demonstrasi. efek domino ini tidaklah buruk, karena masyarakat ingin menuntut adanya perubahan dari otokrasi menjadi demokrasi dan ideologi diubahkan menjadi pragmatis. *Arab Spring* menjadi langkah besar suatu perubahan dalam dunia, yang menjadi bukti bahwa kekuatan aktor non-negara sudah mulai berdampak terhadap aktor negara.²

¹ Mansoor Moaddel, "The Arab Spring and Egyptian Revolution Makers: Predictors of Participation", (Michigan, Population Studies Center:2012), hlm 3

² Parag Khanna, "Domino Effect of Arab Unrest", *CNN*, diakses pada 10 Januari 2018
<http://edition.cnn.com/2011/OPINION/02/01/roundup.jordan.egypt/index.html>

Konflik Mesir menjadi salah satu kejadian utama dari *Arab Spring*, serta sejarah kebangkitan masyarakat Mesir yang menuntut pergantian rezim pemerintahan otoriter yang sedang memimpin Mesir.³ Bentrokan antara demonstran dengan aparat keamanan Mesir terjadi karena masyarakat menuntut hak kebebasan serta keadilan bagi seluruh warga Mesir yang selama ini dikekang oleh pemerintahan Hosni Mubarak.

Dalam 30 tahun kepemimpinan Mubarak, pemerintahannya cukup kuat dalam memimpin masyarakat Mesir, namun kekuatan ini didapatkan dari pemerintahannya yang otoriter. Dengan mekanisme terpusat, baik dari keamanan maupun ekonomi, membuat masyarakat hidup dengan perasaan terdiskriminasi. Sistem otoritarianisme bertahan di pemerintahan Mesir, mulai dari kepemimpinan Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, hingga Hosni Mubarak.⁴ Kekuatan pemerintah Mesir dalam militer juga mengatur warganya agar tunduk terhadap pemerintahan. Dengan begini, Mesir bisa menjadi salah satu negara dengan performa terbaik menurut *World Bank*.

Kekuatan yang dimiliki oleh Mesir juga terlihat dalam hubungannya dengan negara luar, seperti Amerika Serikat, Israel, dan Arab. Menjadi aliansi yang cukup kuat dan dekat dengan AS di Timur Tengah membuat Mesir masih terus mendapat bantuan dari AS. Kekuatan ini yang mendukung keberadaan pemerintahan yang otoriter.

³ *ibid.*

⁴ Hamdy A. Hassan, *State versus Society in Egypt: Consolidating democracy or upgrading autocracy*, (Dubai: African Journal of Political Science and International Relations), 2010, hlm. 320

Namun, kemampuan intelektual masyarakat yang bertambah serta perkembangan zaman milenial yang semakin maju menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya demokrasi. Dengan fakta ini, masyarakat melakukan demonstrasi meminta keadilan. Protes ini merupakan aksi massa terbesar untuk pertama kalinya di Mesir semenjak tahun 1970an.⁵

Konflik Mesir pada tahun 2011 merupakan pengertian dari penggulingan kekuasaan Hosni Mubarak, yang telah memimpin selama 30 tahun dengan aksi protes yang dilakukan oleh warga Mesir.⁶ Dengan menggunakan media sosial berhasil dikumpulkan ribuan masyarakat yang protes akan ketidakadilan, kurangnya penegakkan hukum, korupsi, dan pengekangan terhadap kebebasan warga.⁷ Demonstran menuntut kesejahteraan dengan menurunkan Mubarak dari pemerintahannya. Tujuan warga Mesir tercapai seiring dengan turunnya Mubarak dari pemerintahan Mesir. Dengan demonstrasi selama 18 hari, masa 30 tahun kepemimpinan otoriter Mubarak di Mesir berakhir.⁸

Meskipun setelah 18 hari, akhirnya Mubarak turun, namun perubahan tidak terjadi secara singkat karena perjuangan warga Mesir menewaskan warga dan menghancurkan sarana prasarana. Bahkan, selama masa demonstrasi pun pemerintah Mesir masih berusaha menutup kebebasan warga Mesir dengan mematikan setiap jaringan telepon dan internet agar tidak ada berita atau

⁵ Cara Parks, "What's Going On In Egypt?", *Huffingtonpost.com*, diakses pada 11 September 2017 http://www.huffingtonpost.com/2011/01/28/whats-going-on-in-egypt_n_815734.html

⁶ Riz, "5 Penguasa yang Terguling dalam 'Arab Spring'", *Liputan6.com*, diakses pada 24 April 2017 <http://global.liputan6.com/read/634262/5-penguasa-yang-terguling-dalam-arab-spring>

⁷ Ahmad Sahide, "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya"(2015), hlm 121

⁸ Amnesty International, "Year of Rebellion: The State of Human Right In The Middle East and North Africa", (Amnesty International Ltd: 2012), hlm 9.

informasi yang menguak di luar Mesir.⁹ Meskipun begitu, demonstran dan aktivis masih berhasil untuk berhubungan dengan dunia luar dan memberikan informasi terkait demonstrasi yang terjadi dan kondisi dalam negara Mesir.

Konflik internal yang terjadi di Mesir disebabkan oleh berbagai faktor, baik umum maupun pemicu. Menurut Michael E. Brown, konflik internal bisa menjadi penting dalam dimensi internasional dan terjadi karena adanya faktor umum dan pemicu yang memunculkan konflik.¹⁰ Selama 30 tahun masa pemerintahan Mubarak, masyarakat hidup tidak sejahtera dan merasa tertekan. Ketika melihat kondisi Tunisia yang memperjuangkan hak mereka melawan pemerintahan otoriter, warga Mesir terpicu dan ingin merubah nasib negaranya. Peristiwa ini menjadi efek domino di kawasan Arab, karena demonstrasi di Tunisia menjadi suatu pemicu demonstrasi di negara lainnya, termasuk negara Mesir. Efek yang diberikan kepada negara Mesir cukup signifikan. Menggunakan segala kemampuan dan kesempatan yang ada, masyarakat Mesir melakukan protes besar terhadap pemerintahan otoriter yang menindas mereka.

Perubahan pasca berhentinya Mubarak sebagai pemimpin Mesir diharapkan menjadi awal yang baru bagi kehidupan warga Mesir yang sebelumnya tidak bebas. Tidak hanya Mesir dan Tunisia namun negara lainnya yang terinspirasi oleh keberhasilan dalam upaya mencapai demokrasi juga dipandang oleh dunia. Seluruh media baik massa maupun sosial membahas *Arab Spring* yang berhasil menarik banyak perhatian.

⁹ Nahed El Tantany dan Julie B. West, “*Social Media in the Egyptian Revolution: Reconsidering Resource Mobilization Theory*”, (*International Journal of Communication*:2011)

¹⁰ Michael E. Brown, “*The International Dimensions of Internal Conflict*”, (MIT Press: 1996).

1.2 Identifikasi Masalah

Berbagai masalah yang dialami oleh warga Mesir dalam memperjuangkan haknya sehingga akhirnya mencapai demonstrasi besar. Empat hal yang dituntut oleh demonstran adalah Hosni Mubarak turun dari jabatan presiden, diberhentikannya kabinet pimpinan PM Ahmed Mohamed Nazef, parlemen dibubarkan lalu diadakan pemilu, dan terakhir, penegakkan demokrasi dalam pemerintahan (kedaulatan kembali ke tangan rakyat).¹¹ Berita tersebar ke seluruh negara Mesir membuat pasukan demonstran semakin bertambah dan kerusuhan semakin tersebar di seluruh wilayah Mesir. Masyarakat protes akan ketidakadilan, kemiskinan, korupsi yang menyebar di antara petinggi negara, dan kekerasan dalam pengadilan.

Kondisi sosial, ekonomi, dan politik Mesir memiliki banyak masalah yang memicu demonstrasi. Pertama, kepemimpinan otoriter dengan kedudukan yang lama serta matinya demokrasi di negara. Kedua, rezim di negara terbangun dalam sistem satu partai. Ketiga, pelanggaran hak asasi manusia (HAM) tercatat dalam sejarah kehidupan negara. Keempat, kemiskinan, pengangguran, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil namun tidak ditangani sehingga masyarakat tidak dapat hidup sejahtera.¹²

Pada awalnya, pemerintah dan aparat keamanan menghiraukan aksi protes yang dilakukan demonstran sehingga tidak hanya melakukan demonstrasi, beberapa massa pun turut melakukan kejahatan kriminal lainnya. Negara Mesir

¹¹ Renna R.A. Kawilarang, "Rakyat Mesir Ajukan Empat Tuntutan", *vivanews*, diakses pada 25 April 2017 <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/201483-rakyat-mesir-ajukan-empat-tuntutan>

¹² Ahmad Sahide, "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya" (2015), hlm 121

yang semakin tidak kondusif membuat pemerintah dan aparat keamanan bertindak untuk mengamankan namun dengan kekerasan. Dalam bentrokan antara massa dengan polisi, yang pada akhirnya menarik militer turut bertindak, menghasilkan banyak korban tewas dan kerusakan fasilitas umum di Mesir. Bahkan, militer melakukan pembunuhan kepada aktivis yang menjadi pemimpin demo secara tersembunyi.¹³ Selain membunuh, pemerintah juga menutup segala akses komunikasi untuk warga Mesir, baik jaringan domestik ataupun internasional. Dengan berbagai upaya, para aktivis semakin giat dalam menyebarkan informasi dan menyatakan kekecewaannya terhadap pemerintah.¹⁴

Media sosial berperan aktif dalam penyebaran kerusuhan di Mesir yang mengalami perubahan akibat demonstrasi. Berawal dari *Twitter*, *Facebook*, dan bahkan *Youtube* yang merupakan jejaring sosial yang sangat populer pada era tahun 2000an, banyak warga yang mengambil video ataupun foto dari kerusuhan baik yang disiarkan oleh media publik maupun yang mereka lihat sendiri. Setiap informasi dan kondisi negara Mesir disebarkan dengan akun pribadi dan media mass tersebar ke kota bahkan negara lainnya. Media sosial merupakan alat untuk berbagi informasi, yang membantu individu untuk mengetahui permasalahan di belahan dunia lain.¹⁵ Penyebaran informasi yang serba mudah dan canggih ini membawa dampak yang signifikan, baik dalam meredam konflik maupun memicu

¹³ Siwi Tri Puji, "Banyak Demonstran Sengaja dilenyapkan Militer Mesir?", *Republika*, diakses pada 25 April 2017 <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/02/18/164862-banyak-demonstran-sengaja-dilenyapkan-militer-mesir->

¹⁴ "Egypt's Revolution: Interactive Map", *BBC*, diakses pada 25 April 2017 <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-12327995#week1>

¹⁵ Papua Kristian, "Media Sebagai Sumber Informasi", *Kompasiana*, diakses pada 25 April 2017 http://www.kompasiana.com/ernard/media-sebagai-sumber-informasi_55106750a33311513dba7d40

konflik. Sehingga pada akhirnya, kondisi negara Mesir diketahui dan mengundang banyak perhatian, yang membuat pemerintah mematikan segala akses telepon maupun internet selama lima hari.¹⁶ Tindakan ini menambah emosi masyarakat yang semakin gencar melakukan demonstrasi dan mencari cara lainnya untuk menyebarkan informasi. Keberhasilan masyarakat dalam mencari cara lain untuk berkomunikasi, membuat pemerintah khawatir dan kembali menyalakan akses jaringan internet maupun telekomunikasi.¹⁷

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan *Arab Spring*, tulisan ini akan membahas dalam lingkup satu negara yaitu Mesir. Batas waktu dalam membahas fenomena ini adalah mulai dari tahun 1981, awal pemerintahan Mubarak hingga terjadinya konflik selama 18 hari, dari tanggal 25 Januari 2011 sampai 11 Februari 2011, lebih tepatnya saat Presiden Hosni Mubarak mengundurkan diri dari kursi kepresidenannya. Beberapa data korupsi yang dilakukan oleh Hosni Mubarak dengan elit politik lainnya juga pengusaha Mesir, yang diselidiki setelah berhentinya Mubarak sebagai presiden.

Penulis akan melihat faktor umum serta faktor pemicu yang mengacu pada teori *International Dimension of Internal Conflict* oleh Michael E. Brown. Dalam tulisan ini akan ditambahkan dengan fokus lainnya yaitu fokus terhadap media yang digunakan masyarakat dalam memicu semakin banyaknya kerusuhan, baik dari media massa maupun media sosial. Dalam media sosial, penulis akan

¹⁶ Nahed El Tantany dan Julie B. West, "Social Media in the Egyptian Revolution: Reconsidering Resource Mobilization Theory", (*International Journal of Communication:2011*)

¹⁷ Kamal Sedra, *The Role of Social Media & Networking in Post-Conflict Settings*, (Hotel African Tunis: Tulisan untuk Presentasi *World Bank*), 2013.

mengacu pada penggunaan *facebook* dan *twitter* yang dinilai cukup efektif penggunaannya oleh warga Mesir.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah dideskripsikan, dikemukakan, dan dimunculkan dalam identifikasi di atas, berikut ini akan dibatasi dan dirumuskan permasalahan yang akan diselidiki, diuji, dianalisis, dan dijawab dalam penelitian yaitu sebagai berikut,

Apa faktor umum dan pemicu yang mengescalasi konflik di Mesir pada tahun 2011?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah: menjabarkan faktor umum dan pemicu yang mengescalasi konflik di Mesir pada tahun 2011.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan penelitian untuk referensi penelitian ataupun pedoman bagi penulis yang mengangkat topik serupa.
2. Menyadarkan masyarakat maupun pemerintah agar dapat belajar dari kejadian ini sehingga mencegah konflik yang serupa.

1.4 Kajian Literatur

Sebuah jurnal karya Ahmad Sahide¹⁸ membahas mengenai kronologi dan faktor penyebab dari *Arab Spring*.¹⁹ Pada bagian awal dijelaskan asal mula terjadinya kerusuhan pada Januari 2011, sebuah ketidakadilan politik yang dialami oleh seorang pemuda yang memilih untuk bunuh diri. Kejadian yang terjadi di Tunisia menjalar ke negara lainnya yang berada di region yang sama. Beberapa negara yang terkena guncangan tidak hanya berjatuh korban jiwa namun juga jatuhnya rezim berkuasa yang otoriter. Jatuhnya kekuasaan Ben Ali di Tunisia, dilanjutkan dengan kejatuhan rezim Hosni Mubarak di Mesir, Moammar Khadafy di Libya, kemudian Yaman, Bahrain, dan Suriah yang hingga kini masih kacau.

Penulis juga menyampaikan bahwa *Arab Spring* ini menjadi awal harapan bagi setiap rakyat di Arab atau negara-negara yang mengalami kediktatoran untuk menegakkan kembali demokrasi yang telah lama hilang. Warga Arab menyebutkan bahwa revolusi ini disebut *al-Tsaurat al-Arabiyyah* yang berarti perubahan tatanan menuju bangsa ideal yang sekian lama dipimpin oleh pemerintah otoriter yang menciptakan adanya kesenjangan antara elite dengan rakyat biasa. Dengan menggunakan analisa teoritik dalam membahas kejadian *Arab Spring*, penulis mengumpulkan data dengan berfokus pada kajian

¹⁸ Pengkaji ilmu Agama dan Lintas Budaya, serta minat kajian Timur Tengah di sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Di bantu dengan tiga koleganya membuat jurnal penelitian "*The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya*". Ketiga koleganya adalah Syamsul Hadi (dari Fakultas Ilmu Budaya UGM), Siti Muti'ah Setiawati (dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM), dan Bambang Cipto (dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM).

¹⁹ Ahmad Sahide, op.cit.,

kepuustakaan dan beberapa sumber lainnya juga dengan telah melakukan beberapa diskusi terkait *Arab Spring*.

Penulis menjelaskan mengenai kronologi terjadinya kerusuhan di Tunisia, penyebab dan urutan kejadian beserta dengan waktu terjadinya kerusuhan. Penulis juga menyertakan beberapa penyebab eksternal yang membuat kedudukan Ben Ali semakin tergoncang, dan akhirnya pada 14 Januari 2011 pada pukul 16.00 Presiden Ben Ali mengundurkan diri dari kedudukannya. Hal ini terjadi karena kuatnya kekuatan massa (*people power*), dan dengan pemberitaan media yang banyak juga dengan media sosial dari warga Tunisia yang banyak menceritakan mengenai kejadian, seperti jatuhnya permainan domino, negara-negara sekitar Tunisia juga turut mengalami kekacauan.

Dengan menyebut kata efek domino, penulis menjelaskan negara lainnya yang terkena dampak dan turut mengobarkan api semangat untuk menegakkan keadilan serta demokrasi. Dijelaskan pula dengan rinci demonstrasi yang terjadi di Mesir sebagai negara kedua yang cukup mengalami kekacauan yang besar. Kedua negara ini menjadi teladan bagi negara lainnya untuk melakukan kudeta terhadap pemerintahan negaranya yang cenderung serupa yaitu penuh dengan kediktatoran. Penulis menyimpulkan bahwa kejadian *Arab Spring* ini menjadi awal mula kebangkitan kekuatan massa yang dapat mengubah tatanan politik negaranya. Jurnal ini sudah memuat informasi lengkap mengenai *Arab Spring* baik di Tunisia maupun Mesir, beserta dengan faktor penyebab, namun belum dipilah atau dijelaskan kedalam faktor utama dan faktor pemicu. Maka dalam penelitian ini,

penulis akan menjelaskan faktor penyebab dengan membaginya menjadi faktor umum dan faktor pemicu.

Literatur kedua dibuat oleh Mahed El Tantany dan Julie B. West membahas mengenai “*Social Media in the Egyptian Revolution: Reconsidering Resource Mobilization Theory*”.²⁰ Memulai dengan menyatakan sebuah pernyataan terkait teknologi komunikasi baru (media sosial dalam internet) yang menjadi suatu hal pening dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi baru ini atau media sosial bisa menjadi suatu instrumen yang berfungsi membantu gerakan-gerakan politik maupun sosial yang bersifat konvensional.

Kedua peneliti ingin menjelaskan fenomena *Arab Spring* menggunakan teori mobilisasi yang menyatakan bahwa sumber daya (waktu, uang, kemampuan berorganisasi, dan kesempatan sosial/politik) hal yang penting dalam terjadinya gerakan sosial. Membahas mengenai aksi kolektif yang dilakukan massa, teori mobilisasi menyatakan bahwa gerakan sosial adalah hal yang normal, rasional, dan berakar dalam institusi yang terstruktur sehingga membiarkan terjadinya dinamika dalam organisasi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari pustaka maupun data berita dan pesan dari media yang ada.

Dalam bab pembahasan, penulis awalnya menceritakan kronologi *Arab Spring* lalu menjelaskan terkait peran media sosial sebagai sumber daya. Menegaskan kembali peran dari sumber daya dengan aktor sangat efektif dan penting. Menyimpulkan bahwa media sosial dalam Revolusi Mesir sangat signifikan peranannya semenjak tahun 2009, dalam bentuk diskusi mengenai hal

²⁰ Nahed El Tantawy, op.cit.,

sosio-politik. Internet digunakan dengan aktif dalam hal terkait debat, ataupun perencanaan. Tulisan ini menjelaskan dengan rinci terkait Revolusi Mesir namun tidak menjelaskan peranan pemerintah dengan jelas melainkan karena menggunakan teori mobilisasi, penulis fokus pada peran media sosial dalam mengumpulkan *people power*.

Bacaan selanjutnya merupakan hasil penelitian dari *United States Army War College* oleh *Lieutenant Colonel El Hassane Aissa* dengan judul “*The Arab Spring: Causes, Consequences, and Implications*”.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dan membahas lebih mendalam mengenai *Arab Spring*. Penulis menyatakan bahwa untuk memahami permasalahan suatu negara diperlukan pembacaan dan penanganan yang hati-hati oleh pihak internasional, seperti contoh kasus yang terjadi di dunia Arab. Penulis menjelaskan mengenai masalah *Arab Spring*, dengan diawali krisis ekonomi yang dihadapi oleh dunia Arab yang sulit ditangani oleh *International Monetary Fund (IMF)* dan *World Bank (WB)* semakin dipersulit dengan kejadian *Arab Spring*.

Dalam tulisan ini, penulis menyatakan bahwa kepemimpinan yang terdapat di Arab cenderung dikuasai oleh suatu keluarga seperti dinasti, militer, dan partai atau suatu kelompok penting. Hal ini menjadikan kehidupan negara Arab juga cenderung tidak sejahtera karena semua pemerintahannya bersifat otoriter. Terdapat tiga poin penting bagi AS dalam kebijakannya yang berkenaan dengan kawasan Arab. Pertama, AS harus bersiap menghadapi aktor regional dengan agenda yang berbeda dan *modus operandi* yang berbeda juga. Kedua, *Arab Spring*

²¹ El Hassane Aissa, “*The Arab Spring: Causes, Consequences, and Implications*”, (Strategy Research Project, USAWC: 2012)

memberikan contoh massa juga memiliki kekuatan dalam negara, sehingga kekuatan berpindah ke pemangku peran dalam negara salah satunya warga negara maka AS dengan beberapa negara Eropa lainnya berupaya untuk mengubah pemahaman dalam pendekatan ke kawasan Arab. Ketiga, harus adanya perubahan rezim yang menunjukkan sisi lain dari ideologi islam yang moderat, tanpa kekerasan, dan fokus terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, sudah menjabarkan cerita dan beberapa faktor penting yang dipandang oleh AS terhadap fenomena *Arab Spring*. Namun, tanpa teori yang pasti penulis menjelaskan segala data, maka untuk memenuhi kekurangan dari penelitian ini, tulisan yang dibuat oleh penulis akan mengambil beberapa data dan dibahas dengan teori yang dipilih oleh penulis.

Jurnal keempat yang penulis kaji adalah karya Husain Haqqani, Alfred Stepan dan Juan Linz dengan judul "*Islamists and The 'Arab Spring'*".²² Diawali dengan pembahasan teori demokratisasi dalam kasus *Arab Spring*, tulisan ini ingin membahas terkait hubungan antara demokrasi dengan agama, karakter dari rezim otoriter dengan elemen demokrasi, dan asal mula 'sultanisme' serta implikasinya dalam perubahan ke demokrasi. Menurut Samuel P. Huntington, agama Islam cenderung akan memberikan batasan besar terhadap demokratisasi yang membawa penulis ingin menjawab pertanyaan terkait yang dibutuhkan antara satu sama lain (demokrasi dan agama). Membahas terkait sekularisme, dijelaskan bahwa dalam negara Tunisia yang penting bukanlah

²² Husain Haqqani, Alfred Stepan dan Juan Linz, "*Islamists and The 'Arab Spring'*", (*Journal of Democracy*: 2013)

sekularisme(*almaniyah: antireligious*) tersebut tetapi pada konsep *civil state* (*dawlamadaniyah*) dibanding negara keagamaan.

Lalu penulis menjelaskan terkait kasus yang terjadi di Mesir, atau Revolusi Mesir. Menjelaskan terkait adanya jenis rezim baru yaitu *authoritarian-democratic hybrid*, penulis menjelaskan keadaan di Mesir, Libya, dan Tunisia yang dipimpin oleh rezim diktator. Kemudian dibandingkan kasus yang terjadi di Mesir dengan yang terjadi di Tunisia. Mesir memiliki warga sipil yang lebih kreatif dibandingkan Tunisia namun warganya dibawah politik yang kurang berkembang. Dalam jurnal ini dijelaskan dengan jelas hubungan demokrasi dengan suatu negara yang dipimpin oleh pemimpin otoriter, namun kurang menjelaskan terkait teori serta faktor lainnya yang menjadi dasar terjadinya konflik. Maka, akan diperjelas dalam bab selanjutnya dalam tulisan ini.

Literatur kelima merupakan buku yang dibuat oleh Galal Amin yang berjudul "*Egypt in the Era of Hosni Mubarak 1981-2011*".²³ Dalam buku ini, dideskripsikan penyebab terjadinya konflik yang berujung pada demonstrasi di Mesir pada 25 Januari 2011. Dengan menjabarkan data serta analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap pemerintahan Mesir mulai dari rezim Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan Hosni Mubarak. Penulis tidak setuju apabila konflik antara pemerintah dengan masyarakat disebabkan oleh rezim Mubarak saja. Dengan menyertakan data-data dan menceritakan keadaan Mesir pada dua rezim sebelum Mubarak, penulis menyatakan pendapatnya bahwa faktor yang mengeskalasi konflik sudah ada sejak rezim sebelumnya.

²³ Galal Amin, *Egypt in the Era of Hosni Mubarak 1981 – 2011*, (Mesir: The American University in Cairo Press) 2011.

Penulis menyertakan cerita dari sudut pandangnya sebagai masyarakat Mesir yang melihat sendiri kondisi dalam negara. membagi menjadi 13 bagian berisi 11 faktor internal dan dua faktor eksternal. Penulis menjelaskan kondisi negara yang lemah, korupsi dalam negara, ekonomi yang buruk, kemiskinan, elit politik, kelas menengah Mesir, para pelajar, media, perselisihan antar agama, dan alienasi sebagai faktor internal yang mengescalasi konflik di Mesir. Sedangkan hubungan Mesir dengan Negara Arab dan Amerika Serikat merupakan faktor eksternal yang meningkatkan konflik di Mesir.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Dimensi Internasional dari Konflik Internal

Teori yang diperkenalkan oleh Michael E. Brown, membahas dimensi internasional dari konflik internal.²⁴ Terdapat tiga pemikiran utama yang diutarakan oleh Brown, yaitu sumber dari konflik internal, dimensi regional dari konflik internal, dan usaha aktor internasional lain dalam menyelesaikan masalah di dalam konflik internal. Seringkali, konflik internal dilakukan untuk mengambil alih kekuasaan atau menjatuhkan sebuah pemerintahan di dalam suatu negara, aktor utama dari konflik internal dalam beberapa kasus adalah pemerintah dan kelompok pemberontak.

Konflik internal dapat disebabkan oleh sejarah suatu komunitas. Segala kebencian yang diturunkan dari leluhur yang dimiliki antara satu etnis dengan etnis lainnya. Dendam yang disimpan sedari dulu, sering menjadi pemicu suatu konflik muncul lagi ke permukaan. Namun, beberapa peneliti tidak setuju dengan

²⁴ Michael E. Brown, *op.cit.*,

pernyataan ini. Dikarenakan di beberapa tempat, konflik internal tidak disebabkan karena faktor sejarah. Maka, para peneliti membagi faktor tersebut menjadi dua kelompok, faktor utama maupun faktor pemicu. Faktor utama dibagi menjadi empat poin, faktor struktural, faktor politik, faktor ekonomi dan sosial, serta faktor budaya dan perseptual. Faktor pemicu berupa '*bad leader*' dan '*bad neighbor*'.

Faktor struktural dibagi menjadi tiga penyebab, yang pertama adalah kondisi negara yang lemah. Suatu negara yang lemah akan lambat dalam legitimasi politiknya, terkadang negara tersebut akan sulit dalam menjalankan kepentingannya serta kebutuhannya seperti dalam urusan batas negara, institusi politik baik dalam teritorial maupun visi dari negara tersebut. Ketika unsur negaranya lemah maka konflik kekerasan cenderung mudah terjadi. Para kelompok etnis dari daerah-daerah akan melakukan pemberontakan dan meminta adanya kedaulatan atas daerahnya atau otonomi daerah.

Poin kedua, menyambung dari poin pertama, negara yang lemah dapat mengakibatkan kelompok-kelompok menyediakan pertahanannya sendiri karena adanya perdebatan dengan kelompok lainnya yang akan mengancam keamanan mereka. Kelompok akan merasa terancam dan mengupayakan keamanannya sendiri karena negaranya lemah, ini dapat membuat negara tetangga mengambil suatu peranan. Penyebab ketiga adalah faktor wilayah dari suatu kelompok. Suatu negara yang memiliki kelompok etnis minoritas akan dengan mudah untuk terjadi konflik karena adanya perebutan wilayah dalam mempertahankan eksistensi kelompoknya. Namun, negara yang bersifat homogenitas pun tidak menutup

kemungkinan terjadinya konflik. Dalam negara yang bersifat homogenitas, kelompok cenderung akan memperebutkan posisi pemerintahan negara juga.

Faktor politik juga menjadi penyebab suatu konflik terjadi dalam negara. Poin pertama adalah ketidakadilan dalam institusi politik. Seperti yang telah dijelaskan mengenai perebutan kekuasaan oleh kelompok-kelompok, ketika adanya ketidakadilan dalam transisi politik maka akan memunculkan konflik internal. Kedua, perbedaan etnis mendasari nasionalisme dan kewarganegaraan dalam konflik yang disebabkan oleh masalah eksklusifitas dalam hak. Ketiga, konflik seringkali timbul diantara kelompok politik yang berkompetisi karena takut didominasi oleh kelompok lain. Terakhir, konflik internal cenderung digunakan oleh para elit politik dalam memenuhi kepentingannya atau kepentingan kelompoknya dengan menggunakan 'kambing hitam' sebagai alat pemenuhan kebutuhannya.

Faktor sosial dan ekonomi, terbagi menjadi tiga faktor; pertama, adanya masalah ekonomi dalam suatu negara. Ketika terjadi permasalahan dalam sistem ekonomi suatu negara seperti penurunan ekonomi, stagnasi, ataupun kebangkrutan dalam ekonomi negara maka akan memunculkan ketidakstabilan yang memicu terjadinya konflik. Kedua, ketidakadilan dalam sistem ekonomi baik dalam kelas maupun perbedaan etnis yang akhirnya menimbulkan kebencian yang berujung pada munculnya konflik. Terakhir, dengan kemunculan modernisasi juga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik internal yang menyebabkan ketidakstabilan.

Faktor budaya dan perseptual disebabkan oleh, pertama, diskriminasi terhadap kaum minoritas dalam suatu negara, baik dalam hal edukasi, hukum

bahkan politik yang menyebabkan adanya pengecualian dalam hal kebebasan bagi kaum minoritas. Kedua, seperti yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa adanya faktor sejarah yang disebabkan oleh kebencian antar leluhur, sehingga menciptakan suatu persepsi antar kelompok.

Faktor pemicu dibagi menjadi dua, yaitu *bad leader*, dalam hal ini, faktor berasal dari internal suatu negara dimana ketika negara memiliki pemimpin yang tidak dapat memimpin dengan baik maka akan terjadi suatu situasi yang buruk dan menciptakan kesenjangan dalam negara. Kemudian faktor lainnya adalah *bad neighbors*, merupakan faktor yang berasal dari luar, dijelaskan bahwa konflik internal dapat timbul akibat adanya negara tetangga (melakukan intervensi) yang menyebarkan isu kebencian sehingga menularkan konflik ke dalam negara ataupun memicu terjadinya konflik.

Intervensi yang dilakukan oleh negara lain oleh Brown dijelaskan ada tiga macam. Pertama, intervensi yang berfokus pada pertolongan terhadap keamanan dan humanitarian. Negara lain akan cenderung intervensi terhadap konflik yang mengakibatkan korban kemanusiaan. Kedua, intervensi defensive. Intervensi ini berfokus pada kepentingan nasional negara yang melakukan intervensi. Jika suatu konflik mengancam kepentingan nasional negara lain, maka negara tersebut akan melakukan intervensi agar tidak dirugikan dengan konflik. Ketiga, intervensi protektif. Berbeda dengan intervensi defensif yang berfokus pada keadaan negara sendiri, intervensi ini berfokus pada keselamatan etnik dalam negara yang berkonflik.

Dalam tulisan ini, penggunaan kata faktor dan prekondisi memiliki pengertian yang sama. Faktor merupakan bahasa yang digunakan dalam teori konflik yang dikenalkan oleh Michael E. Brown dan akan digunakan oleh penulis di dalam bab analisa demi kegunaan penulisan.

1.5.2 Peran Media Sosial dalam Konflik

Dalam menuliskan tulisan ini, penulis menambahkan ‘peranan media sosial’ (*role of the social media*) untuk menjelaskan faktor pemicu konflik. Media, baik massa maupun sosial, sering berperan penting dalam konflik. Beberapa konflik terdapat peranan media yang aktif bahkan media bisa bertanggungjawab terhadap peningkatan konflik, namun bisa saja media berperan independen dan tidak ikut campur terhadap konflik melainkan hanya menyiarkan berita sesuai fakta.²⁵ Kekuatan yang didapatkan oleh media dari pemberitaannya, yang dapat meningkatkan opini publik, telah dibuktikan lebih kuat daripada kehendak pemerintah.²⁶

Media yang memiliki peranan penting juga dilindungi dalam keberadaan perjanjian juga statusnya dalam beberapa komunitas internasional. Seperti dalam Pasal 19 dari Deklarasi Universal tentang HAM dan Pasal 19 *International Covenant on Civil and Politician Rights*, tidak hanya internasional, perjanjian regional juga mendukung kebebasan dari media, baik di konvensi *Inter-American*, *African Charter*, dan konvensi Eropa.²⁷ Media dianggap menjadi jembatan bagi individu untuk mengekspresikan pendapatnya.

²⁵ Andrew Puddephatt, *Conflict and the Role of the Media*, International Media Support, 2006, hlm 4.

²⁶ Ibid, hlm 7

²⁷ ibid, hlm 14.

Idealnya peranan media khususnya jurnalis di publik adalah untuk memberikan informasi dan mengedukasi. Terkadang peranannya juga bertambah sebagai pengawas atau *watchdog* yang mengawasi kehidupan dalam masyarakat juga pemerintahan.²⁸ Dalam perkembangan zaman, media juga turut berevolusi dari ranah publik menuju jenis komunikasi baru. Media telah menjadi arena dimana kekuatan baik politik, ekonomi, bahkan sosial ditentukan. Media digunakan untuk menyebarkan berita dan informasi, bahkan pemberitaan terkait perang ataupun konflik di suatu negara bisa diketahui oleh global dengan cepat dan jelas. Media juga bisa menjadi alat propaganda yang digunakan oleh negara, untuk menanamkan nilai maupun karakter kepada negara lain yang bisa mempengaruhi negara untuk bertindak. Bahkan bisa digunakan oleh suatu kelompok dalam negara untuk mendominasi masyarakat dan negara.²⁹

Menurut Eytan Gilboa, media memiliki peranan tersendiri dalam konflik, dengan menjelaskannya dalam hubungan antara media dengan resolusi konflik. Media massa global menyebarkan berita ke seluruh dunia dan dengan menggunakan internet, akses terhadap suatu peristiwa yang tertutup menjadi cepat diketahui yang bias memberikan dampak bagi suatu peristiwa untuk berkembang dan berakhir. Evolusi dalam komunikasi mengubah arti dari “*power*” dalam hubungan internasional.

Internet menyediakan akses bagi setiap aktor non negara untuk bertukar pendapat tanpa batasan. Internet juga menyediakan akses bagi para pengguna untuk melihat berita dari berbagai sumber, informasi yang terkini mengenai suatu

²⁸ Rukhsana Aslam, *The role of media in conflict: Integrating peace journalism in the journalism curriculum*, (New Zealand, Pacific Media Centre) 2014, hlm 17

²⁹ *ibid*, hlm 18.

peristiwa, dan berbagai sudut pandang dari suatu pemberitaan. Internet juga menyediakan kesempatan untuk para pengguna melakukan aktivitas dua arah, dari pembicaraan sederhana dalam situs *blog* maupun penggunaan tulisan, gambar, dan video di jaringan sosial. Dengan berkembangnya teknologi membuat masyarakat dengan mudah melaporkan informasi terkait peristiwa kepada dunia.

Tidak seperti media massa, internet memiliki kemampuan yang lebih. Dengan internet, penyebaran informasi bisa dilakukan tanpa batas, komunikasi yang sangat cepat, dan mencapai pengguna yang besar di seluruh dunia. Internet juga tidak termasuk sebagai subjek dari regulasi yang ketat dan tidak mahal untuk menggunakannya. Bahkan media sosial bisa menjadi sumber yang diambil oleh media massa dalam mengumpulkan informasi terkait peristiwa yang terjadi, karena media sosial yang digunakan oleh masyarakat sekitar dengan cepat menyebarkan informasi terkini suatu peristiwa.³⁰

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan maupun tulisan dan pengamatan terhadap perilaku manusia. Dengan menggunakan metode ini diharapkan adanya penelitian mendalam terhadap suatu data lisan ataupun tulisan maupun pengamatan.³¹

³⁰ Eytan Gilboa, *Media and Conflict Resolution: A Framework For Analysis*, (Marquette Law Review), 2009.

³¹ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn and Bacon), 1992.

Menurut John W. Creswell, metode kualitatif berfokus kepada tulisan maupun gambar. Data yang diperoleh dianalisis dapat menggunakan beberapa cara seperti *narrative*, *phenomenological*, *grounded, ethnography*, dan *case studies*. Cara yang digunakan oleh penulis dalam membuat tulisan ini adalah *case studies*, cara ini digunakan oleh peneliti dalam penelitian untuk mengevaluasi dan mengembangkan lebih dalam suatu kasus.³²

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan mengkaji data, membaca karya tulis baik buku maupun jurnal (cetak dan daring) terkait dengan topik konflik Mesir, juga dari sumber lainnya seperti berita dalam media massa maupun sosial, video atau rekaman, dan artikel serta opini.³³

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari keputusan penulis memilih topik faktor umum dan faktor pemicu konflik Mesir tahun 2011. Pada bab ini penulis menjabarkan pula identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang membatasi masalah sehingga terfokus pada jawaban dari rumusan masalah, bagaimana faktor umum dan faktor pemicu yang menyebabkan konflik Mesir pada tahun 2011. Penjabaran mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika dari penelitian.

³² John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th Ed*, (London: Sage Publication, Inc), 2014.

³³ *Ibid.*,

Bab II. Kondisi Umum di Mesir Sebelum Konflik

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan data beserta dengan relasinya terhadap teori. Dengan menggunakan bahasa analisa, bab ini sudah menjadi bagian analisa pertama dengan membahas faktor umum yang berada di Mesir. Dengan membaginya menjadi empat sub-bab sesuai dengan pembagian yang berasal dari teori konflik Michael E. Brown.

Bab III. Faktor Pemicu yang Mengeskalasi Konflik di Mesir

Dalam bab ini, penulis juga akan menjabarkan analisa terkait faktor kedua dalam teori konflik Michael E. Brown, yaitu faktor pemicu. Dengan membagi menjadi tiga sub-bab, penulis menambahkan peranan media sosial terhadap eskalasi konflik yang terjadi yang dicetuskan oleh Andrew Puddephatt dan konsep *framing* yang dicetuskan oleh M.E McCombs dan D.L Shaw.

Bab IV. Kesimpulan

Setelah menjabarkan data terkait kondisi Mesir semenjak pemerintahan Hosni Mubarak dengan berdasarkan pada analisa faktor-faktor yang mengeskalasi konflik Mesir dengan menggunakan teori dimensi internasional dari konflik internal milik Michael E. Brown, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian (*research question*).